

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) adalah jenjang pendidikan yang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang berperan penting dalam keberlangsungan untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan dasar ini memiliki tujuan untuk menanamkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, dan keterampilan untuk hidup secara mandiri serta mengikuti pendidikan lebih lanjut untuk masing-masing anak. Pendidikan dasar adalah pondasi pendidikan untuk ke jenjang berikutnya dan sangat berperan penting dalam pembentukan watak serta kepribadian. Seseorang dengan kepribadian yang baik dapat dengan mudah untuk diterima di lingkungan masyarakat. Seseorang yang memiliki kepribadian yang bertentangan atau kebalikannya dengan norma yang ada di lingkungan masyarakat akan mendapatkan penolakan dilingkungannya (Dewi, 2020).

Masa usia sekolah ini menjadi awal untuk anak-anak dapat mengembangkan ketrampilan, timbul rasa bersaing, berteman dengan teman usia sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, berupaya dalam menyelesaikan masalahnya sendiri, serta mendapatkan rasa pencapaian jika dapat menyelesaikan tugasnya. Anak yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya serta tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan dapat menimbulkan rasa rendah hati pada dirinya. Akibatnya akan menimbulkan dampak perilaku negatif pada anak sekolah. Perilaku rendah diri pada anak ini dapat menimbulkan perilaku yang maladaptif misalnya menarik diri, mudah tersinggung, dan bahkan dapat menimbulkan perilaku agresif seperti *bullying* (Pratiwi et al., 2021).

Bullying merupakan keinginan atau tindakan penyalahgunaan kekuatan yang dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang dengan tujuan untuk menyakiti orang lain yang dilakukan oleh seorang anak atau sekelompok anak. Perilaku *bullying* merupakan tindakan negatif yang bersifat menyerang. *Bullying* dapat dilakukan oleh seseorang dengan aksi fisik, psikis, verbal, maupun *cyber-bullying* yang dapat menimbulkan penderitaan bagi orang lain. Fenomena *bullying* adalah fenomena yang mengarah pada fakta bahwa anak-anak tidak tumbuh sehat karena tindakan ini

dilakukan oleh teman atau orang terdekat. Salah satu faktor penyebab tindakan *bullying* adalah harga diri. Seseorang dengan harga diri yang kuat dapat membangun hubungan yang sehat dengan seorang teman. Sebaliknya jika harga diri seseorang rendah serta konsep diri yang buruk akan menghalangi kemampuan diri untuk berkembang dalam menjalin hubungan yang baik dengan satu sama lain. Faktor lain adalah faktor pengetahuan, apabila pengetahuan yang dimiliki seseorang itu baik maka akan menjadi perilaku yang mengarah ke dalam hal yang positif, dan dapat membedakan baik buruknya suatu tindakan (Andriati Reny H, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Jimenez *et al* (dikutip dalam Hidayati & Amalia, 2021) mengatakan bahwa Negara Amerika Serikat menduduki prevalensi *bullying* tertinggi dengan hasil 71%, kemudian yang kedua diduduki oleh Negara India dengan hasil 60%. Menurut data dari *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)* (dikutip dalam Junindra et al., 2022) kejadian *bullying* di Indonesia menempati posisi ke 5 dengan kasus *bullying* tertinggi yaitu sebanyak 41,1% dari 78 Negara yang paling banyak mengalami kejadian *bullying*. Selain mengalami *bullying*, siswa di Indonesia mengatakan sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Sebanyak 18% siswa didorong oleh temannya, 15% siswa mengalami intimidasi, 19% siswa dikucilkan, 14% siswa diancam, dan juga 20% siswa yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku *bullying*. Data lain yang didapatkan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa pada tahun 2021 terdapat 17 kasus yang melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari Simfoni-PPA (dikutip dalam Junindra et al., 2022) sebaran kasus kekerasan per Januari 2022 sebanyak 9.678 jumlah kasus dengan 1.515 korban berjenis kelamin laki-laki dan 8.978 korban berjenis kelamin perempuan serta kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) (dikutip dalam Hidayati & Amalia, 2021) memperoleh data bahwa hasil prevalensi *bullying* terbesar di Indonesia berada pada 3 kota besar yang pertama kota Yogyakarta sebanyak 77,5%, kedua kota Jakarta sebanyak 61,1%, dan yang ketiga kota Surabaya sebanyak 59,8%.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat 1.427 kasus kekerasan terjadi pada anak di Jawa Tengah pada tahun 2020. Sebanyak 789 kasus merupakan kekerasan seksual. Kekerasan psikis di Jawa Tengah dengan data sebanyak 296

kasus. Kekerasan fisik pada anak dengan hasil sebanyak 205 kasus. Eksploitasi anak dengan jumlah 15 kasus di Jawa Tengah. Sementara perdagangan anak tercatat terdapat 8 kasus di Jawa Tengah (BPS, 2021). Berdasarkan penelitian dari (Rahmawati, 2022) tentang *bullying* pada anak sekolah dasar didapatkan hasil sebanyak 87,5% siswa sekolah dasar melakukan tindakan *bullying* secara kontak fisik. Berdasarkan hasil dari frekuensi karakteristik responden, perilaku *bullying* yang dilakukan didapatkan sebanyak 54,2% melakukan perilaku *bullying* berat.

Usia anak sekolah paling rentan dalam tindakan perilaku *bullying*, karena pada anak usia sekolah ini akan diajarkan untuk keluar dari lingkungan keluarga sehingga dapat menyebabkan anak akan bergaul dan berinteraksi dengan anak lainnya. Tindakan *bullying* ini dapat terjadi karena adanya ketidaksamaan dari penampilan, agama, ras, budaya, orientasi seksual, dan jati diri gender orang lain. Anak yang ada di lingkungan sekolah kemungkinan besar melakukan perkataan kotor, pertengaran dengan teman sebaya, mendorong teman, saling mengejek atau mencaci, merebut mainan, menjambak, meludahi, dan menarik baju yang disengaja dan dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku *bullying* tidak memandang jenis kelamin, umur, dan pada biasanya korban dari pelaku *bullying* biasanya anak yang pendiam, rendah, penakut, dan spesial (anak yang mempunyai kelainan) (Rahmawati, 2022).

Terdapat beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yaitu: yang pertama faktor individu, seseorang dengan kepribadian pendiam memiliki potensi untuk *dibully* oleh teman sekolahnya, faktor konsep diri yang rendah juga merupakan salah satu penyebabnya. Faktor kedua, faktor keluarga, keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian anak, keluarga berperan dalam pembentukan karakter terutama pola asuh. Faktor ketiga, faktor sekolah, sekolah yang tidak dapat membangun suasana psikologis yang sehat serta kontribusi guru yang kurang maksimal dalam menangani permasalahan siswa, kurangnya perhatian guru sangat berpotensi terjadinya *bullying*. Faktor keempat, faktor teman sebaya, lingkungan pertemanan ini sangat mempengaruhi perilaku *bullying* karena jika anak memiliki teman yang berperilaku buruk seperti suka berkelahi, suka melawan, suka berbicara kasar dan sebagainya, anak akan memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku teman tersebut. Faktor kelima, faktor media massa, semakin tinggi intensitas anak dalam menonton tayangan kekerasan akan

berdampak pada faktor psikologis anak yang ingin meniru adegan tersebut (Utami, 2018).

Teori menurut Green (dalam Andriati Reny H, 2020) menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying*. Tingkat pengetahuan yang baik diharapkan akan membentuk perilaku yang positif bagi seseorang sehingga dapat mencegah seseorang melakukan perilaku *bullying*. Pengetahuan akan mendorong seseorang untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut. Pengetahuan tentang *bullying* sangat diperlukan kepada anak karena pengetahuan yang baik dapat membantu anak dalam mengembangkan ketrampilan dan dapat mengurangi perilaku yang tidak baik terutama perilaku *bullying* (Ismaningsih & Fitriana, 2022).

Tindakan *bullying* menjadi fakta yang sangat memprihatinkan di beberapa Negara. *Bullying* dapat berpengaruh bagi korban maupun pelaku. Tindakan *bullying* dapat memberikan efek negatif pada korban maupun pelaku yang akan berlanjut hingga dewasa. Efek negatif yang dapat terjadi pada korban adalah rendah diri, kecemasan, perasaan kesepian, depresi, luka fisik, penarikan sosial, penurunan dalam bidang akademik, dan yang paling fatal yaitu bunuh diri. Dampak jangka panjang dapat juga terjadi pada pelaku *bullying* yaitu akan menjadikan pelaku menjadi dewasa yang agresif dan terlibat dalam perilaku kekerasan, sehingga menjadi individu yang perlu diwaspadai ketika dewasa nanti (Andriati Reny H, 2020). Pengalaman perilaku *bullying* untuk beberapa orang yang telah terjadi selama berbulan-bulan sampai bertahun-tahun, dalam waktu jangka panjang yang menjadi korban *bullying* dapat tertekan karena masalah perilaku dan emosional. *Bullying* dapat menyebabkan perasaan seseorang merasa terisolasi, tidak aman, depresi, perasaan harga diri rendah, bahkan juga dapat mengakibatkan seseorang melakukan tindakan bunuh diri (Putri, 2020).

Perawat dalam melakukan tugasnya harus dapat mengidentifikasi perubahan pola interaksi klien terhadap kesehatannya, baik pelayanan secara langsung maupun tidak langsung, yang dilakukan dengan berkolaborasi dengan keluarga atau tim kesehatan. Pemenuhan kebutuhan dukungan psikologis dan spiritual sangat dibutuhkan oleh korban *bullying*. Peran perawat dalam *bullying* ini perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan (*care giver*), sebagai pembela klien (*client advocate*) dimana korban *bullying* dapat diberikan arahan dan konsultasi untuk mencegah hal-

hal yang tidak diinginkan. Perawat sebagai pemberi bimbingan (*counselor*) yang berkolaborasi dengan guru BK yang ada, dengan harapan siswa lebih terbuka dengan masalahnya dan dapat didiskusikan secara bersama untuk mencari solusi yang tepat. Perawat sebagai pendidik klien (*educator*), perawat sebagai pembaharu (*change agent*), dan sumber informasi (*consultant*) (Nurtanti, 2022).

Hasil wawancara pada hari Rabu tanggal 26 Oktober 2022 dari salah satu guru SD Negeri 2 Ceporan mengatakan bahwa beberapa anak terlibat dalam tindakan *bullying* seperti, mengejek, memanggil teman dengan julukan tertentu, dan memukul. Wawancara dari beberapa siswa didapatkan hasil bahwa mayoritas siswa sering saling mengejek serta memanggil teman dengan julukan tertentu. Total siswa di SD Negeri 2 Ceporan ini berjumlah 130 anak yang terdiri dari kelas 1-6.

Dari uraian yang telah dipaparkan diatas, peneliti ingin mengetahui gambaran pengetahuan tentang *bullying* pada anak sekolah dasar di SD Negeri 2 Ceporan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan dari data yang terdapat pada latar belakang tersebut menyebutkan bahwa *bullying* di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi karena Indonesia menduduki posisi ke 5 dengan jumlah sebanyak 41,1% dari 78 Negara yang paling banyak mengalami kejadian *bullying*. Tindakan *bullying* dapat memberikan efek negatif pada korban maupun pelaku yang akan berlanjut hingga dewasa. Efek negatif yang dapat terjadi pada korban adalah rendah diri, kecemasan, perasaan kesepian, depresi, luka fisik, penarikan sosial, penurunan dalam bidang akademik, dan yang paling fatal yaitu bunuh diri. Selain itu dampak jangka panjang pada pelaku *bullying* antara lain menjadi orang dewasa yang agresif dan terlibat dalam tindakan kekerasan. Dari data tersebut dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang *bullying* pada anak sekolah dasar di SD N 2 Ceporan?”

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini disebutkan secara spesifik tujuan yang ingin dicapai, meliputi:

1. Tujuan umum

Untuk menambah pengetahuan siswa Sekolah Dasar terhadap tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin, dan kelas di SD Negeri 2 Ceporan.
- b. Untuk menganalisis pengetahuan siswa SD Negeri 2 Ceporan tentang *bullying* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 2 Ceporan, Kecamatan Gantiwarno, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, ini memiliki manfaat antara lain:

1. Teoritis

Hasil ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kesehatan khususnya di bidang ilmu keperawatan anak, terkait dengan gambaran pengetahuan tentang *bullying* pada anak sekolah dasar.

2. Praktis

a. Bagi Perawat

Menambah pengetahuan bagi perawat tentang *bullying* sehingga diharapkan dapat mencegah terjadinya *bullying* pada anak sekolah dasar.

b. Bagi Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak sekolah sehingga dapat mencegah dan menangani tentang *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat menambah pengetahuan peserta didik sekolah dasar tentang *bullying* sehingga dapat mencegah peserta didik untuk tidak melakukan

bullying pada orang lain, baik itu di lingkungan sekolah ataupun diluar sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah refrensi dan mendapat hasil yang perlu dilakukan untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan Dengan Yang Diteliti
1.	(Cahyono, 2019)	Pengaruh <i>Bullying</i> Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Malang	Untuk mengetahui pengaruh <i>bullying</i> terhadap kepercayaan diri pada mahasiswa psikologi UIN Malang.	Jenis penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>random sampling</i> . Skala yang digunakan menggunakan skala Guttman. Instrument penelitian kuesioner.	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa tingkat <i>bullying</i> masuk dalam kategori rendah dengan hasil presentase 11%. Hasil dari pengaruh antara <i>bullying</i> dengan kepercayaan diri didapatkan hasil bahwa <i>bullying</i> berpengaruh terhadap kepercayaan diri, yang artinya semakin tinggi <i>bullying</i> maka kepercayaan diri akan menurun.	Perbedaan: Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>random sampling</i> . Persamaan: Jenis penelitian kuantitatif. Skala yang digunakan menggunakan skala Guttman. Instrument penelitian
2.	(Ramadan, 2018)	Pengaruh Iklim Sekolah, Konformitas, dan <i>Self Eksteem</i> Terhadap Perilaku Bullying Pada Remaja Awal	Untuk memperoleh data seberapa sumbangan aspek-aspek iklim sekolah konformitas, dan <i>self eksteem</i> terhadap perilaku <i>bullying</i> .	Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan adalah skala <i>likert</i> . Sampel yang diambil adalah siswa SMA.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh dari seluruh variabel (iklim sekolah konformitas, dan <i>self eksteem</i>) terdapat perilaku <i>bullying</i> yaitu sebesar 9,8%.	Perbedaan: Skala yang digunakan adalah skala <i>likert</i> . Sampel yang diambil adalah siswa SMA. Persamaan: Instrument penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan Dengan Yang Diteliti
					Kesimpulannya yaitu masih banyak faktor lain yang berpengaruh besar terhadap perilaku <i>bullying</i> .	
3.	(Oktavia, 2019)	Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Kelas 6 SD Negeri 170 Pekanbaru	Untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 170 Pekanbaru	Sampel yang digunakan yaitu anak sekolah dasar. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Skala yang digunakan yaitu skala <i>likert</i> .	Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif konformitas teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa kelas 6 Sekolah Dasar Negeri 170 Pekanbaru. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi <i>bullying</i> maka semakin tinggi juga konformitas teman sebaya.	Perbedaan: Skala yang digunakan yaitu skala <i>likert</i> . Persamaan: Sampel yang digunakan yaitu anak sekolah dasar. Instrumen penelitian